

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang beberapa tahun terakhir ini mendapat perhatian khusus, terutama di kota-kota besar di Indonesia baik dari segi pelayanan pendidikan, perawatan maupun pelatihan secara khusus untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Pernyataan ini sesuai dengan UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa :

“ Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Berbicara mengenai *Autistic Spectrum Disorder* itu sendiri pertama kali muncul dengan istilah *autism* yang ditemukan oleh Leo Kanner sejak tahun 1943. Saat itu jumlah anak yang mengalami *autism* masih sangat sedikit jumlahnya yaitu 4 dari 1000 anak. Akantetapi dengan berjalannya waktu dan berubahnya sistem diagnosa serta kriteria yang digunakan untuk menegakkan diagnosa tersebut saat ini justru angka *autism* meningkat dengan tajam. Hal ini disebabkan oleh peluncurannya DSM IV (*Diagnostic and Statistical of Mental Disorders ke IV*) yang dibuat oleh grup Psikiatri Amerika Serikat atau *American Psikiatric Association* (APA) tahun 1994 dimana isi dari diagnosa tersebut menetapkan bahwa anak *autism* memiliki kriteria yang menyangkut pada gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, serta perilaku repetitif dan stereotipik yang merupakan kumpulan dari gejala gangguan perkembangan.

Akibat dari kriteria yang digunakan itulah yang pada akhirnya menjadi penyebab banyaknya anak-anak yang mengalami bermacam-macam pola gejala, mendapatkan diagnosa yang sama yaitu *autism*, tentunya dengan catatan sebetulnya sangat heterogen.

Berangkat dari alasan heterogen itulah dan dari kesulitan menentukan letak setiap anak yang menerima diagnosa tersebut dalam sebuah spektrum yang panjang, akhirnya digunakanlah istilah *Autistic Spectrum Disorder* (ASD).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hambatan yang dimiliki sebagian besar anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) lebih didasari oleh gangguan perkembangan kualitatif yang meliputi interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Untuk itu banyak sekali permasalahan yang muncul dari ketiga aspek gangguan tersebut, Seperti halnya pengalaman di lapangan dalam menangani siswa *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) serta dilakukannya observasi awal, dimana hasil dari observasi yang telah dilakukan selama di lapangan menerangkan bahwa siswa tersebut mengalami berbagai hambatan dari berbagai aspek perkembangan seperti interaksi sosial, komunikasi dan pola perilaku. Akan tetapi dari ketiga hambatan tersebut terdapat satu aspek yang lebih dominan sebagai suatu hambatan dalam perkembangannya yaitu pada aspek komunikasi. Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi yang sering dimunculkan siswa tersebut adalah sebagai berikut : Siswa kurang dapat memahami kalimat yang panjang dari perkataan orang lain, siswa kurang mampu menyampaikan isi komunikasi dengan benar misalnya : belum dapat menjawab pertanyaan sederhana mengenai kegiatan yang telah dilakukannya selama di sekolah atau jika siswa menjawab, jawaban yang dilontarkan hanya kata “tidak tahu” atau diam tidak menjawab, siswa selalu mengulang-ngulang kata seperti : “manyun dan melotot”, mempunyai kosa kata yang terbatas sehingga sering meniru (echolalia), kurang mampu berkomunikasi secara dua arah, kurang dapat melakukan kontak mata dengan baik, kurang imajinatif dalam melakukan permainan yang sifatnya sederhana seperti bermain peran (role playing) dan siswa sering melakukan plaffing atau melakukan gerakan-gerakan yang tidak disadari oleh siswa tanpa sebab seperti bertepuk tangan.

Dari berbagai hambatan yang telah disebutkan itulah dapat disimpulkan bahwa hambatan yang muncul pada siswa tersebut merupakan salah satu bagian dari kriteria gangguan perkembangan yang dijabarkan dalam DSM –IV (*Diagnostic and Statistical of Mental Disorders ke IV*).

Selain itu berdasarkan hasil penelitian klinis yang dikemukakan oleh Bistika, 2001 dapat ditunjukkan bahwa sekitar 50% dari kasus anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) mengalami hambatan dari fungsi wicara dan menurut hasil penelitian lain yang diutarakan oleh William (2004) mengemukakan bahwa sebagian besar anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang disebabkan adanya hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Untuk itu dari permasalahan–permasalahan yang muncul dengan didukung oleh teori–teori yang telah dijelaskan sebelumnya serta ditunjang dengan hasil penelitian dari para ahli mengenai anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), maka penulis menitikberatkan permasalahan yang akan diangkat sebagai bahan penelitian ini adalah pada permasalahan “komunikasi anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)”.

Hakikat dari komunikasi itu sendiri merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan Prosesnya dapat dilakukan baik secara verbal atau non verbal. Borman, E, G.,1986:69 dalam Ki Pranindyo, HA., (2002 : 2).

Dalam hal ini kegiatan komunikasi dianggap sangat penting bagi kehidupan manusia yang digunakan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Tubbs dan Moss, 1991 dalam (Endang, W., dkk, 2003 : 16) sekitar 75% waktu manusia setiap harinya dihabiskan untuk berkomunikasi. Akan tetapi jika, kegiatan komunikasi tersebut disampaikan atau dilakukan oleh seorang yang memiliki gangguan kualitatif dalam perkembangan interaksi sosial, komunikasi dan imajinatif seperti yang dicirikan pada

anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), tentu tidaklah mudah dilakukan, karena anak ASD pada umumnya mengalami hambatan dalam berkomunikasi, awalnya mereka tidak ada alasan untuk berkomunikasi (tidak tertarik, tidak ada kebutuhan), dan ketika mereka sudah tertarik untuk berkomunikasi, mereka akan memiliki masalah lain seperti sulit mengungkapkan diri, tidak dapat menjalin kontak mata, dan sulit memusatkan perhatian, dsb).

Menuntut anak ASD untuk berbicara lancar tanpa ada alasan jelaslah tidak adil. Mereka akan merasa tegang dan dari ketegangan itulah menghambatnya untuk berpikir leluasa. Untuk itu mereka perlu diajarkan bagaimana cara : untuk memahami makna “ya” dan “tidak”, mampu menetapkan pilihan, memahami konsep representasi : bahwa gambar 2 dimensi mewakili sesuatu yang nyata, melakukan deskripsi terhadap suatu gambar dan kemudian rangkaian gambar, melakukan tanya jawab secara konsisten dan terarah, melakukan percakapan (*parallel talk*), bertanya dan bercerita. Semua itu perlu dilakukan guna untuk membantu anak ASD untuk dapat berkomunikasi secara efektif.

Mengingat bahwa anak ASD cenderung lebih mudah mencerna apapun yang dapat mereka lihat dan mereka pegang, ada baiknya membantu anak ASD untuk berkomunikasi dengan menggunakan visualisasi. Salah satunya dapat berupa penggunaan media *Visual Bridges*. Visualisasi ini dapat membantu anak ASD untuk membayangkan berbagai hal dan memungkinkan anak ASD untuk mengekspresikan diri dalam bentuk yang universal dan dimengerti oleh semua orang sehingga pada akhirnya dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan lebih efektif.

Ditempat yang akan dilakukan penelitian tentunya peneliti melakukan observasi awal ± selama 3 bulan mengenai metode pembelajaran serta media yang digunakan untuk menangani anak ASD, dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa siswa yang akan diteliti mengalami hambatan dalam berkomunikasi terutama dalam menyampaikan isi

komunikasi dengan benar dan selama ini untuk melatih komunikasinya disekolah tersebut masih dilakukan dengan cara-cara yang klasikal sedangkan penggunaan media sebagai alat bantu dalam melakukan komunikasi masih sangat minim dilakukan disekolah ini.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menerapkan media *Visual Bridges* ini pada subyek yang akan diteliti. Sekaligus melihat seberapa besar pengaruh penggunaan media *Visual Bridges* ini dalam meningkatkan kemampuan menyampaikan isi komunikasi anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD).

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk memperjelas suatu objek permasalahan dalam hubungannya dengan situasi tertentu, maka perlu dilakukannya identifikasi masalah.

Adapun permasalahan yang menyangkut pada anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut : 1) Anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) memiliki masalah perkembangan kualitatif dalam berkomunikasi seperti kemampuan wicara yang tidak berkembang atau mengalami keterlambatan, 2) tidak tampaknya usaha untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, 3) tidak mampu memulai pembicaraan, 4) tidak imajinatif dalam permainan, 5) bahasa yang digunakan tidak lazim dan di ulang-ulang. Masalah hubungan sosialnya dengan orang lain seperti : 1) mengalami kegagalan untuk bertatap muka, 2) tidak mampu secara spontan berbagi kesenangan dan kerja sama dengan orang lain, 3) tidak mampu berempati dan membaca emosi orang lain. Masalah pola perilaku seperti : 1) mempertahankan rutinitas yang tidak berguna, 2) adanya preokupasi yang terbatas pada pola perilaku yang tidak normal, 3) adanya gerakan aneh dan stereotype (diulang-ulang). Selain itu masalah metode pembelajaran bagi anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) yang lebih berpikir secara visual (*visual thingking*) daripada auditorinya.

Dalam hal ini penggunaan visualisasi berhubungan erat sebagai cara dalam mengatasi masalah komunikasi pada anak ASD, dan masalah komunikasi ini diakibatkan dari minimnya kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan anak ASD.

### C. Batasan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang masalah bahwa hambatan yang dimiliki anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan kualitatif yang meliputi masalah komunikasi, Interaksi sosial dan pola perilaku, dan dari gangguan perkembangan tersebut hambatan yang lebih dominan muncul dimiliki responden adalah pada hambatan komunikasi verbal.

Dalam hal ini komunikasi verbal dapat dibagi menjadi 2 yaitu : komunikasi verbal reseptif dan komunikasi verbal ekspresif. Untuk dapat melatih komunikasi verbal reseptif dan ekspresif pada anak ASD tentunya perlu diterapkannya strategi visual dengan menggunakan alat bantu berupa media *Visual Bridges*.

Untuk itu dari beragamnya komunikasi yang dapat dibantu dengan menggunakan media *Visual Bridges*, penelitian ini membatasi masalah hanya pada peningkatan komunikasi verbal reseptif anak ASD melalui kemampuan responden dalam menyampaikan isi komunikasi dengan cara mampu menjawab pertanyaan mengenai kegiatan yang dilakukannya selama di sekolah. Dengan rincian masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan menyampaikan isi komunikasi anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) sebelum menggunakan media *Visual Bridges*.
2. Kemampuan menyampaikan isi komunikasi anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) selama menggunakan media *Visual Bridges*.
3. Kemampuan menyampaikan isi komunikasi anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) setelah menggunakan media *Visual Bridges*.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

”Bagaimanakah efektivitas penggunaan media *Visual Bridges* terhadap peningkatan kemampuan menyampaikan isi komunikasi anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)?”

## E. Variabel Penelitian

### 1. Definisi Konsep Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, diantaranya variabel bebas dan variabel terikat. Variabel pertama adalah variabel bebas (X) yang merupakan variabel yang melatarbelakangi suatu perlakuan dan berpengaruh pada hasil yang diinginkan. Variabel bebas ini dikenal dengan istilah *intervensi* atau *perlakuan*. Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media *Visual Bridges*.

Secara garis besar menurut Hungdon, 2000: 102 media *Visual bridges* ini merupakan suatu alat bantu komunikasi yang berisi dengan gambar atau objek-objek tertentu dari suatu kegiatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999 : *Visual* adalah “berdasarkan penglihatan mata” sedangkan *Bridges* merupakan “Permainan dengan menggunakan kartu besar”. Selain itu media *Visual Bridges* ini berfungsi sebagai pemberi stimulus (rangsangan) untuk mengembangkan fungsi bahasa, komunikasi, membaca, menulis, serta mengembangkan akademik bagi anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)

Sedangkan variabel yang kedua dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y). variabel terikat ini adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian *Single Subject Research* ini, variabel terikat

dikenal dengan istilah *perilaku sasaran* atau *target behavior*. Dan yang menjadi target behavior dalam penelitian ini adalah responden dapat menyampaikan isi komunikasi dengan cara menjawab 10 pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukannya selama disekolah.

Dalam hal ini pengertian dari komunikasi itu sendiri adalah suatu perhubungan. Dan kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang berakar dari kata *communis* yang berarti sama makna mengenai suatu hal.

Sedangkan dalam kamus Ilmiah Populer Indonesia (2005 : 290), “Komunikasi adalah perhubungan, pengkabaran, dan hubungan antar sesama manusia”.

Lambang atau simbol yang digunakan dalam komunikasi itu sendiri terbagi menjadi 2 bagian yaitu komunikasi non verbal dan verbal. Komunikasi non verbal merupakan aktifitas komunikasi yang dapat ditunjukkan dengan gerak isyarat atau simbol-simbol tertentu sedangkan komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa seperti, berbicara secara reseptif maupun ekspresif, membaca dan menulis.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan kegiatan komunikasi bagi anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), dalam menyampaikan isi komunikasi dengan benar merupakan sesuatu yang sulit untuk di lakukan karena sebagian anak ASD nampaknya seperti bisu (mute) dan bahkan tidak mampu menggunakan isyarat gerak saat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga penggunaan bahasa isyarat tidak dapat dilakukan. Suara yang keluar biasanya bernada tinggi dan terdengar aneh, berkecendrungan meniru, terkesan menghafalkan kata – kata tetapi sesungguhnya mereka tidak mampu berkomunikasi. (Delphie, B. 2006 : 121 – 122). Akan tetapi anak ASD sebenarnya cenderung lebih mudah mencerna apapun yang dapat mereka lihat dan mereka pegang, maka sebaiknya untuk membantu anak ASD dalam melakukan komunikasi perlu diterapkan strategi visual



karena hal ini dapat membantu anak ASD dalam mengubah perilaku komunikasinya lebih efektif .

Dengan demikian, komunikasi yang dimaksud disini adalah adanya suatu hubungan timbal balik dalam proses interaksi untuk saling menyampaikan isi komunikasi itu sendiri atau menerima setiap informasi mengenai hal apapun baik secara lisan atau menggunakan alat bantu berupa media.

## **2. Definisi Operasional Variabel**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah media *Visual Bridges*.

Dalam penelitian ini, kemampuan yang akan dilatih dengan menggunakan media *Visual Bridges* untuk meningkatkan komunikasi anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) ini adalah kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang kegiatan yang dilakukannya selama di sekolah

Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan media *Visual Bridges*. Dalam pelaksanaannya *Visual Bridges* ini terbagi menjadi 2 tahap, diantaranya sebagai berikut :

### **a. Tahap pertama :**


Peneliti memberikan *Visual Bridges* dengan format jadwal kegiatan pada siswa, kartu dengan format tersebut isinya memuat susunan kegiatan yang akan dilakukan siswa selama di sekolah. Pada tahap ini siswa melakukannya dengan cara melingkari gambar kegiatan apa saja yang akan dilakukan siswa selama di sekolah. Di bawah ini merupakan contoh format jadwal kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa selama siswa berada di sekolah

Hari Ini di Sekolah		
Nama : _____ Tanggal : _____		
1. Senam 	IPS 	3.Snack Time 
Musik 	2. Komputer 	5.Free Time 
ART 	4.Fieldtrip 	Sains 

**Daftar gambar 1.1**  
**Contoh Format Kartu Jadwal Kegiatan**

**b. Tahap kedua :**

Pada tahap kedua hal yang dilakukan adalah memberikan *Visual Bridges* dengan format kartu isian. Pada tahap ini sebelumnya siswa ditanya mengenai kegiatan yang dilakukannya, kemudian siswa menjawab sesuai dengan kegiatan yang dilingkari pada format jadwal Kegiatan sebelumnya. Pada tahap kedua ini siswa di intruksikan untuk menuliskan jawaban pada kartu isian dengan menggunakan kalimat sederhana.

Hari ini di sekolah	
	<u>Kegiatan pertama yang saya lakukan adalah senam</u>

**Daftar gambar 1.2 Contoh Format Kartu Isian :**

Intervensi dengan menggunakan media *Visual Bridges* ini dilakukan selama 60 menit terbagi menjadi 2 tahap untuk 2 jenis kegiatan seperti : melingkari format

jadwal kegiatan dan mengisi format kartu isian. Setiap 1 tahap kegiatan diberikan waktu masing –masing 30 menit.

## **F. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2007:96) mengemukakan bahwa hipotesis dalam suatu penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penggunaan media *Visual Bridges* dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan isi komunikasi anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD).

## **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan komunikasi anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) sebelum menggunakan media *Visual bridges*.
- b. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan komunikasi anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) selama menggunakan media *Visual Bridges*.
- c. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan komunikasi anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) setelah menggunakan media *Visual Bridges*.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

### a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai dunia pendidikan terutama pendidikan bagi anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)
2. Dapat memberikan sumbangan program yang bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD).

### b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para guru, terapis, orang tua dan lainnya yang terkait dengan penanganan anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya.